

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia merupakan hasil penggabungan BES dan BEJ pada tahun 2007 dengan tujuan untuk meningkatkan efektif dan efisiensi operasional bursa sebagai upaya dalam mengembangkan industri pasar modal Indonesia. BEI bertujuan tidak semata fokus pada penambahan jumlah investor baru, namun juga berupaya untuk menanamkan kebutuhan berinvestasi di pasar modal. Wulandari (2015), menyatakan pasar modal diartikan sebagai suatu tempat bertemunya antara pihak yang menyediakan dana (investor) dengan pihak yang diberikan dana sesuai dengan peraturan yang berlaku di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran besar bagi para investor untuk melihat perusahaan yang layak untuk dimodalinya. Investor dan kreditor memiliki kepentingan dalam menilai apakah perusahaan tempatnya menanamkan modal likuid atau tidak dan menilai apakah perusahaan tersebut mampu mengelola modal kerjanya. Untuk mendapatkan semua informasi tersebut perusahaan menyediakan laporan keuangan sebagai daya tarik untuk investor menanamkan modalnya.

Laporan keuangan adalah segala informasi perusahaan yang terkait dengan keuangan yang disajikan perusahaan terutama manajer kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan. Laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laba rugi komprehensif, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan semakin kompleks dan bersifat dinamis utamanya pada

perusahaan manufaktur. Salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh perusahaan adalah masalah keuangan. Pengelolaan di bidang keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek selalu berkaitan dengan kegiatan perusahaan sehari-hari termasuk didalamnya pengelolaan modal kerja dan aktiva yang baik.

Modal kerja yang dapat dipergunakan dalam operasi tergantung tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Sutrisno (2013: 41), modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Dalam hal ini, modal kerja harus cukup jumlahnya, dalam artian harus mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Sebab dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan dalam pengelolaan modal kerja.

Pengelolaan modal kerja merupakan komponen yang sangat penting dari keuangan perusahaan karena dapat mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas dari perusahaan (Novan, 2009). Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal kerja secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh perusahaan sedangkan pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Pengelolaan modal kerja yang baik akan lebih memperlancar aktivitas perusahaan dalam meningkatkan usaha untuk mencapai keuntungan yang diharapkan. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja

yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan (Iskandar, 2007).

Pengelolaan modal kerja dapat diukur dengan beberapa cara yaitu *Net Liquidity Balance* (NLB) Dan *Working Capital Requirement* (WCR). Dalam penelitian ini pengelolaan modal kerja diproksikan dengan *Net Liquidity Balance* (NLB). Menurut Appuhami (2008), dalam Novan (2009), *Net Liquidity Balance* (NLB) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghimpun dan mengalokasikan dana.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja diantaranya *Capital Expenditure*, *Operating Expenditure*, *Finance Expenditure*, *Rasio Market to Book Value*, *Leverage*, pertumbuhan penjualan, dan arus kas. Tetapi dalam penelitian kali ini akan menggunakan tiga faktor saja yaitu *Capital Expenditure*, *Operating Expenditure*, dan *Finance Expenditure*.

Capital Expenditure umumnya istilah yang digunakan perusahaan-perusahaan besar saat menyusun *budget* di awal tahun. Mardian (2010), menyatakan belanja modal (*Capital Expenditure*) merupakan alokasi yang direncanakan dalam *budgeting* untuk melakukan pembelian, perbaikan, atau penggantian segala sesuatu yang di kategorikan sebagai asset perusahaan secara akuntansi. Sedangkan menurut Wahyu (2013), *Capital Expenditure* merupakan pengeluaran yang menciptakan masa depan. Belanja modal terjadi ketika manajemen menggunakan uang baik untuk membeli aktiva tetap atau untuk menambah nilai aset yang ada. Dalam hal ini belanja modal yang efektif dan efisien akan mempengaruhi perusahaan dalam mengelola modal kerja.

Perusahaan yang mengalami peningkatan belanja modal tentunya akan membutuhkan modal kerja yang banyak, sehingga dari peningkatan tersebut akan mempengaruhi pengolaan modal kerja. Dalam penelitian Novan (2009), Haddad (2015), dan Sidik (2016), menemukan bahwa *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB).

Operating Expenditure adalah alokasi yang direncanakan dalam *budget* untuk melakukan operasi perusahaan secara normal. Dengan kata lain biaya operasi (*Operating Expenditure*) digunakan untuk menjaga kelangsungan aset dan menjamin aktivitas perusahaan yang direncanakan berlangsung dengan baik. Karena sifatnya biaya sehari-hari maka biaya operasi tidak meliputi pajak pendapatan, depresiasi, dan biaya bunga pinjaman (Mardian, 2010). Biaya operasi berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya baik dalam menghimpun maupun mengalokasikan dana dalam kegiatan operasi sehari-hari. Jadi perusahaan harus menyediakan biaya operasi yang cukup jumlahnya karena kekurangan biaya operasi akan mengganggu kelancaran kegiatan operasi suatu perusahaan.

OPEX merupakan suatu indikator kinerja perusahaan, dalam konsepnya menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta ketika perusahaan mampu memenuhi biaya operasinya. Penelitian Novan (2009), menyatakan bahwa *Operating Expenditure* (OPEX) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *Net Liquidity Balance*. Sedangkan Wijayanti (2010) mengatakan bahwa *Operating Expenditure* berpengaruh positif terhadap *Net Liquidity Balance*.

Pengalaman perusahaan sering terjadi kekurangan modal dan melakukan pinjaman berupa hutang sebagai modal tambahan untuk menjalankan operasinya. Sehingga perusahaan perlu melakukan *Finance Expenditure*. Novan (2009) menyatakan *Finance Expenditure* (FIEX) adalah biaya yang terjadi dari penggunaan hutang sebagai bagian dari modal. Seperti bunga yang terjadi pada pinjaman bank dan hutang jangka panjang lainnya. Pengelolaan hutang yang berupa pembayaran bunga hutang yang efektif dan efisien menggambarkan bahwa suatu perusahaan mampu beroperasi secara berkelanjutan.

Besarnya hutang yang digunakan perusahaan maka semakin besar pula biaya hutang (FIEX) yang akan dibayarkan, sehingga manajemen perlu menghimpun dan mengalokasikan dananya untuk ketetapan dan peningkatan modal kerja perusahaan. Hasil penelitian Novan (2009), menemukan *Financial Expenditure* (FIEX) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *Net Liquidity Balance*. Wijayanti (2009), juga menyatakan *Financial Expenditure* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Liquidity Balance*. Sedangkan Sidik (2016), menemukan bahwa *Finance Expenditure* memiliki dampak yang signifikan terhadap *Net Liquidity Balance*.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh dari variabel *Capital Expenditure*, *Operating Expenditure*, dan *Finance Expenditure* terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) sebagai proxy dari Pengelolaan Modal Kerja dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Modal Kerja** (studi pada perusahaan

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)”.
2016)”.
2016)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah *Operating Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah *Finance Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operating Expenditure* terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Finance Expenditure* terhadap *Net Liquidity Balance* (NLB) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu bahan kajian dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi dan sebagai tambahan pengetahuan tentang analisis factor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Dapat menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen dalam mengambil keputusan mengenai efisiensi pengelolaan modal kerja sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2. Bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi peneliti lain yang tertarik dibidang manajemen keuangan terutama penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja.